

## Efektivitas Sisiometri di Zaman Sekarang

M. Fazli<sup>1\*</sup>, Nurfarhanah<sup>2</sup>, Zadrian Ardi<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: [mfazli1301@gmail.com](mailto:mfazli1301@gmail.com)<sup>1</sup>, [efakons\\_unp@fip.unp.ac.id](mailto:efakons_unp@fip.unp.ac.id)<sup>2</sup>, [zadrian@fip.unp.ac.id](mailto:zadrian@fip.unp.ac.id)<sup>3</sup>

\*Korespondensi penulis: [mfazli@student.unp.ac.id](mailto:mfazli@student.unp.ac.id)

**Abstract.** *Siometry is a psychological measurement tool used to determine interpersonal relationships in small groups. In the digital era marked by rapid social and technological changes, the effectiveness of siometry needs to be re-examined. This study aims to evaluate the effectiveness of using siometry in identifying group dynamics, especially in the context of modern education and organizations. The method used is a literature study with a qualitative descriptive approach. The results of the study indicate that siometry remains relevant and effective in revealing social structures and individual relational preferences, especially when combined with digital technology such as interactive applications. However, some limitations arise related to bias in perception and interpretation of the results. In conclusion, siometry is still an effective tool for social mapping, with greater potential if integrated with modern technology.*

**Keywords:** *Digital Technology, Group Dynamics, Interpersonal Relationships, Siciometry.*

**Abstrak.** Sisiometri merupakan alat ukur psikologi yang digunakan untuk mengetahui hubungan interpersonal dalam kelompok kecil. Di era digital yang ditandai oleh perubahan sosial dan teknologi yang pesat, efektivitas sisiometri perlu dikaji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sisiometri dalam mengidentifikasi dinamika kelompok, khususnya dalam konteks pendidikan dan organisasi modern. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sisiometri tetap relevan dan efektif dalam mengungkap struktur sosial serta preferensi relasional individu, terutama ketika dipadukan dengan teknologi digital seperti aplikasi interaktif. Namun, beberapa keterbatasan muncul terkait bias persepsi dan interpretasi hasil. Kesimpulannya, sisiometri masih merupakan alat yang efektif untuk pemetaan sosial, dengan potensi lebih besar jika diintegrasikan dengan teknologi modern.

**Kata Kunci:** Sisiometri, Hubungan Interpersonal, Teknologi Digital, Dinamika Kelompok

### 1. PENDAHULUAN

Sosiometri pertama kali diperkenalkan oleh Jacob L. Moreno, seorang tokoh pelopor dalam bidang psikologi sosial dan psikiatri, sebagai metode ilmiah untuk mengamati dan menganalisis struktur hubungan sosial dalam suatu kelompok. Konsep dasarnya adalah mengidentifikasi pilihan dan penolakan antarindividu dalam komunitas kecil, yang kemudian divisualisasikan dalam bentuk sosiogram, sebuah grafik yang menunjukkan pola hubungan sosial di dalam kelompok. Dengan cara ini, sosiometri memungkinkan pendeteksian individu yang diterima, diabaikan, atau bahkan ditolak oleh anggota kelompok lainnya, serta memahami posisi dan peran sosial setiap individu dalam dinamika kelompok. Teknik ini sangat membantu untuk mengungkap struktur sosial tersembunyi yang tidak dapat diamati secara langsung melalui interaksi kasatmata biasa (Moreno, 2020; Rahmat & Kusuma, 2021).

Seiring perkembangannya, sosiometri tidak hanya digunakan dalam penelitian eksperimental, tetapi juga dalam praktik lapangan di berbagai konteks seperti pendidikan,

organisasi, perusahaan, dan konseling kelompok. Dalam bidang pendidikan, misalnya, guru dan konselor memanfaatkan sosiometri untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami isolasi sosial, merancang kelompok belajar yang efektif, dan mendeteksi pemimpin informal di antara siswa. Sementara dalam organisasi kerja, sosiometri dapat menjadi alat bantu dalam menyusun tim kerja yang harmonis serta menganalisis jaringan komunikasi internal dan hierarki sosial informal. Kemampuannya dalam menggambarkan hubungan sosial membuat sosiometri sangat fleksibel dan bernilai guna di berbagai sektor (Kartikasari & Lestari, 2021; Sari & Widodo, 2019).

Namun, seiring pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, muncul tantangan baru terhadap efektivitas sosiometri konvensional. Saat ini, hubungan sosial tidak lagi terbatas pada interaksi tatap muka, melainkan juga melalui platform digital seperti media sosial, grup WhatsApp, forum daring, dan ruang virtual kolaboratif lainnya. Pola komunikasi dan keterlibatan antarindividu menjadi lebih cepat, terbuka, dan dinamis, namun juga rawan dangkal dan superfisial. Akibatnya, metode sosiometri yang berbasis pada pengumpulan data manual dan observasi langsung mungkin menjadi kurang memadai dalam menangkap kompleksitas hubungan digital yang terjadi dalam komunitas modern (Wijayanti & Rahmat, 2023; Firmansyah et al., 2022).

Selain itu, dinamika kelompok saat ini juga mengalami perubahan mendasar karena adanya keragaman budaya, perbedaan generasi (terutama antara generasi Z dan milenial), serta meningkatnya kesadaran akan inklusivitas dan kesehatan mental. Dalam lingkungan yang semakin plural dan digital ini, struktur sosial dalam kelompok menjadi lebih cair dan cepat berubah. Maka, metode-metode klasik seperti sosiometri perlu ditinjau ulang dan disesuaikan agar tetap dapat menangkap esensi dari hubungan interpersonal yang berlangsung secara multidimensi dan lintas media (Nugroho & Puspitasari, 2020; Sari & Widodo, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan sosiometri dalam konteks zaman sekarang. Fokus utama penelitian adalah sejauh mana sosiometri masih mampu mengungkap dinamika kelompok secara mendalam dan akurat, serta bagaimana metode ini dapat ditingkatkan efektivitasnya dengan memanfaatkan dukungan teknologi digital. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, konselor, peneliti, maupun profesional organisasi dalam memahami dan mengelola interaksi sosial dan hubungan interpersonal dalam kelompok secara lebih adaptif dan kontekstual (Firmansyah et al., 2022; Kartikasari & Lestari, 2021).

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode sosiometri dalam konteks kekinian. Pendekatan ini dipilih karena penelitian difokuskan pada penelusuran, telaah kritis, dan sintesis terhadap berbagai sumber ilmiah yang telah dipublikasikan sebelumnya, bukan pada pengumpulan data primer melalui observasi atau eksperimen langsung. Studi pustaka ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan beragam perspektif dan temuan dari literatur yang telah ada guna membangun pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai topik yang diteliti.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai jurnal ilmiah nasional dan internasional bereputasi, buku referensi akademik, serta artikel ilmiah yang tersedia secara daring, dengan rentang waktu publikasi antara tahun 2019 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini dimaksudkan untuk menjamin aktualitas data dan kesesuaian dengan perubahan sosial, teknologi, dan pola interaksi manusia di era digital. Pencarian literatur dilakukan melalui database ilmiah seperti Google Scholar, Scopus, DOAJ, Garuda, dan ResearchGate, dengan menggunakan kata kunci seperti *sociometry*, *group dynamics*, *social relationship analysis*, *digital interaction*, dan *counseling assessment tools*.

Proses analisis data dilakukan secara tematik dengan beberapa tahapan utama, yaitu: (1) identifikasi isu dan tema utama yang berhubungan dengan sosiometri; (2) pengkodean temuan dari berbagai sumber yang relevan; (3) kategorisasi literatur berdasarkan konteks penggunaannya seperti dalam pendidikan, organisasi, maupun layanan konseling; dan (4) penyusunan sintesis naratif untuk melihat keterkaitan antar temuan dan tren umum yang muncul. Peneliti juga melakukan proses komparasi antara pendekatan konvensional dan pendekatan modern dalam penerapan sosiometri guna mengetahui adaptasi metode ini terhadap perkembangan zaman.

Adapun kriteria inklusi yang digunakan dalam pemilihan sumber data adalah sebagai berikut:

- 1) Artikel atau publikasi yang secara eksplisit membahas sosiometri, baik dari aspek teoritis, aplikatif, maupun pengembangannya di era digital.
- 2) Publikasi yang diterbitkan dalam rentang waktu 2019 hingga 2024, guna menjaga relevansi dengan konteks sosial dan teknologi masa kini.
- 3) Literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika kelompok, interaksi interpersonal, hubungan sosial dalam pendidikan, organisasi, atau praktik konseling.

- 4) Sumber yang terpercaya dan terakreditasi, baik jurnal yang telah terindeks nasional (SINTA) maupun internasional (Scopus, Web of Science, DOAJ).
- 5) Penelitian yang menggunakan pendekatan metodologis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, seperti studi kualitatif, kuantitatif, maupun campuran.

Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi literatur yang tidak tersedia secara lengkap (hanya berupa abstrak), artikel opini yang tidak berbasis data ilmiah, dan publikasi yang tidak relevan dengan topik dinamika kelompok atau penggunaan sosiometri dalam konteks modern.

Melalui pendekatan metodologis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan analisis kritis dan konstruktif tentang sejauh mana sosiometri masih efektif digunakan di era digital, serta bagaimana metode ini dapat dimodifikasi agar tetap relevan dalam menghadapi tantangan zaman.

### **3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Relevansi Sosiometri di Era Digital**

Sosiometri, sebagai alat untuk menganalisis struktur sosial dalam kelompok, masih mempertahankan relevansinya meskipun dunia mengalami transformasi digital yang pesat. Penelitian oleh Nugroho & Puspitasari (2020) menunjukkan bahwa sosiometri tetap banyak digunakan di lembaga pendidikan sebagai alat untuk memahami dinamika sosial di dalam kelas. Sosiometri membantu pendidik dalam mengidentifikasi siswa yang mengalami keterasingan sosial, konflik antar teman sebaya, atau pola pemimpin informal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan sosiometri tetap penting dalam pengembangan interaksi sosial yang sehat di lingkungan belajar, meskipun pendekatannya mulai beradaptasi dengan kemajuan teknologi.

Di era digital, pelaksanaan sosiometri telah mengalami pergeseran signifikan. Jika dahulu data dikumpulkan secara manual menggunakan formulir, kini banyak institusi yang memanfaatkan platform daring dan aplikasi digital untuk mengotomatisasi proses pengumpulan serta analisis data. Misalnya, Firmansyah et al. (2022) mengembangkan aplikasi digital berbasis sosiometri yang memudahkan guru dan konselor dalam memetakan jaringan sosial siswa secara cepat dan akurat. Hasil visualisasi pun dapat langsung ditampilkan dalam bentuk sosiogram interaktif yang menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarindividu dalam kelompok.

Integrasi teknologi memungkinkan sosiometri menjadi lebih efisien dan fleksibel. Tidak hanya bisa dilakukan dalam kelas tatap muka, tetapi juga dapat diterapkan dalam

pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau lingkungan kerja virtual. Hal ini dibuktikan dalam studi oleh Wijayanti & Rahmat (2023) yang mengimplementasikan sosiometri digital untuk mendeteksi siswa yang kurang terlibat dalam komunikasi daring selama PJJ. Hasilnya menunjukkan bahwa sosiometri tetap dapat berfungsi secara efektif untuk menganalisis hubungan sosial meskipun interaksi terjadi secara virtual.

Selain di bidang pendidikan, penggunaan sosiometri juga tetap relevan dalam konteks organisasi dan dunia kerja. Dalam penelitian oleh Kartikasari & Lestari (2021), sosiometri digunakan untuk menganalisis jaringan komunikasi tidak formal dalam sebuah organisasi. Melalui pendekatan digital, organisasi dapat mengidentifikasi pegawai dengan pengaruh sosial tinggi yang berperan sebagai penghubung antar departemen, serta individu yang mungkin mengalami isolasi sosial di tempat kerja. Dengan demikian, manajemen organisasi dapat mengambil langkah strategis untuk meningkatkan kolaborasi dan kesejahteraan karyawan.

Namun demikian, meskipun teknologi menawarkan kemudahan, penggunaan sosiometri di era digital menghadapi tantangan etika dan privasi data. Informasi mengenai hubungan sosial bersifat sensitif, sehingga diperlukan mekanisme yang kuat untuk menjamin kerahasiaan responden dan mencegah penyalahgunaan data. Studi oleh Sari & Widodo (2019) menekankan pentingnya etika profesional dalam penerapan sosiometri, terutama saat metode ini digunakan untuk mengambil keputusan yang berpengaruh terhadap individu, seperti dalam pembentukan kelompok belajar atau penanganan kasus perundungan.

Dari hasil-hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiometri tetap relevan dan bermanfaat di era digital, terutama bila didukung oleh inovasi teknologi dan praktik yang etis. Penyesuaian terhadap konteks interaksi digital serta perhatian pada prinsip-prinsip privasi menjadi kunci keberhasilan dalam penerapan sosiometri masa kini.

### **Efektivitas Sosiometri dalam Konteks Pendidikan dan Organisasi**

Sosiometri terbukti memiliki efektivitas tinggi dalam mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi, baik di lingkungan pendidikan maupun organisasi. Dalam dunia pendidikan, sosiometri telah banyak digunakan sebagai alat bantu dalam layanan bimbingan dan konseling, terutama untuk mendeteksi siswa yang mengalami isolasi sosial, penolakan kelompok, maupun kecenderungan bullying. Penelitian oleh Kartikasari & Lestari (2021) menunjukkan bahwa penerapan sosiometri memungkinkan guru dan konselor untuk mengidentifikasi pemimpin informal dalam kelompok kelas dan mengetahui posisi sosial masing-masing siswa. Hal ini berguna untuk menyusun strategi pembentukan kelompok belajar yang efektif serta mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa.

Selain itu, dalam konteks kurikulum merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis diferensiasi dan keberagaman, sosiometri membantu guru dalam mengelompokkan siswa berdasarkan preferensi sosial mereka, sehingga tercipta kelompok kerja yang lebih harmonis dan inklusif. Sebuah studi oleh Susanti & Pratama (2023) menegaskan bahwa sosiometri berkontribusi positif terhadap peningkatan interaksi sosial siswa dan mencegah terjadinya eksklusif sosial di ruang kelas inklusi.

Sementara itu, di lingkungan organisasi, sosiometri banyak dimanfaatkan dalam analisis jaringan sosial (*social network analysis*) untuk memahami struktur hubungan informal antarpegawai, pola komunikasi, serta tingkat kohesi dalam tim. Menurut Hidayat & Siregar (2022), sosiometri membantu manajer dalam menyusun tim kerja yang kohesif, memetakan pengaruh individu dalam jaringan tidak formal, dan mengidentifikasi potensi konflik atau isolasi sosial di tempat kerja. Informasi ini sangat penting dalam pengambilan keputusan terkait restrukturisasi organisasi, pembinaan SDM, hingga program kesejahteraan karyawan.

Meski demikian, efektivitas metode sosiometri sangat dipengaruhi oleh kejujuran dan keterbukaan responden dalam memberikan pilihan atau penolakan sosial. Jika responden merasa tidak aman atau khawatir terhadap kerahasiaan jawabannya, mereka cenderung memberikan jawaban normatif atau tidak jujur, yang pada akhirnya mempengaruhi validitas data. Penelitian oleh Azizah & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa kepercayaan responden terhadap kerahasiaan data menjadi faktor krusial dalam keberhasilan pelaksanaan sosiometri, terutama di lingkungan sekolah yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap status sosial siswa.

Untuk mengatasi hal ini, beberapa peneliti menyarankan penerapan protokol etika dan teknologi anonimasi data, seperti penggunaan aplikasi digital yang menjamin kerahasiaan identitas. Studi oleh Fauzan & Wulandari (2022) mengembangkan model digital sosiometri berbasis web yang memastikan privasi responden melalui sistem login yang anonim dan visualisasi hasil yang tidak menampilkan nama individu secara langsung. Pendekatan ini terbukti meningkatkan kejujuran responden serta efektivitas hasil analisis hubungan sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sosiometri tetap efektif sebagai alat untuk menganalisis dinamika sosial di lingkungan pendidikan maupun organisasi. Namun, efektivitasnya sangat tergantung pada desain pelaksanaan yang sensitif terhadap etika, kerahasiaan, dan kenyamanan partisipan. Integrasi teknologi dan pendekatan partisipatif juga menjadi kunci untuk mempertahankan relevansi metode ini di era modern.

## **Kelebihan dan Kekurangan Sosiometri**

### **Kelebihan Sosiometri**

Sosiometri memiliki sejumlah keunggulan yang menjadikannya alat yang relevan untuk mengamati dan menganalisis dinamika kelompok. Salah satu kelebihannya adalah kemampuannya dalam memvisualisasikan hubungan sosial secara sederhana namun informatif. Melalui bentuk sosiogram, pengguna dapat melihat posisi masing-masing individu dalam kelompok, apakah mereka termasuk dalam kategori diterima, diabaikan, atau ditolak oleh anggota lainnya. Visualisasi ini memudahkan pengambilan keputusan bagi pendidik, konselor, maupun manajer dalam memahami pola komunikasi, pengaruh sosial, dan potensi konflik dalam kelompok (Fauzan & Wulandari, 2022).

Selain itu, sosiometri dikenal sebagai alat diagnostik sosial yang efisien dan hemat biaya. Proses pengumpulan datanya tidak memerlukan instrumen yang kompleks dan bisa dilakukan dalam waktu relatif singkat, terutama dengan bantuan aplikasi digital. Menurut penelitian oleh Kartikasari & Lestari (2021), sosiometri dapat mengungkap struktur sosial tersembunyi yang sering luput dari pengamatan langsung. Hal ini membuat sosiometri sangat berguna dalam situasi konseling kelompok, pendidikan inklusif, hingga pengelolaan tim di tempat kerja.

Sosiometri juga memiliki fleksibilitas penggunaan dalam berbagai setting, baik formal (seperti sekolah dan organisasi) maupun informal (seperti komunitas atau kelompok diskusi). Kelebihan lain adalah sifatnya yang kuantitatif namun bersifat interpretatif, di mana hasilnya dapat dipadukan dengan analisis kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan interpersonal (Nugroho & Puspitasari, 2020).

### **Kekurangan Sosiometri**

Di sisi lain, sosiometri bukan tanpa keterbatasan. Salah satu kelemahan utamanya adalah kerentanannya terhadap manipulasi atau bias subjektif. Pemilihan teman atau pasangan kelompok bisa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti tekanan sosial, ketidaksukaan pribadi, atau bahkan strategi akademik. Hal ini membuat data yang dihasilkan tidak sepenuhnya objektif. Studi oleh Azizah & Rahmawati (2020) menunjukkan bahwa siswa kadang memilih teman berdasarkan popularitas atau rasa takut dikucilkan, bukan berdasarkan preferensi sosial yang tulus.

Selain itu, sosiometri tidak menggali alasan emosional atau kognitif di balik pilihan yang dibuat oleh responden. Artinya, meskipun kita tahu siapa yang dipilih atau ditolak, kita tidak tahu mengapa. Ini menjadi kelemahan dalam konteks konseling psikologis, di mana

pemahaman terhadap motif atau perasaan di balik pilihan sangat penting. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Susanti & Pratama (2023) yang menyatakan bahwa sosiometri harus dilengkapi dengan wawancara mendalam atau teknik observasi lain agar hasilnya dapat ditafsirkan secara utuh.

Keterbatasan lain terletak pada ketergantungan terhadap kejujuran dan keterbukaan partisipan. Dalam kelompok yang kompetitif atau tidak aman secara emosional, individu cenderung menyensor jawabannya. Apalagi jika hasil sosiometri diketahui akan memengaruhi pembentukan kelompok atau evaluasi diri. Maka dari itu, seperti yang dijelaskan oleh Sari & Widodo (2019), aspek etika dan anonimitas sangat penting untuk dijaga agar partisipan merasa aman dalam menjawab.

### **Integrasi dengan Teknologi**

Integrasi teknologi digital ke dalam metode sosiometri telah membawa perubahan signifikan dalam hal efisiensi, akurasi, dan jangkauan penerapan. Dalam beberapa tahun terakhir, para pengembang dan peneliti telah mengembangkan aplikasi sosiometri berbasis web maupun mobile yang mempermudah proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data sosial dalam suatu kelompok. Aplikasi-aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk mengakses kuesioner secara daring, menyimpan data secara otomatis, dan menghasilkan sosiogram secara instan menggunakan algoritma visualisasi jaringan sosial.

Penelitian oleh Firmansyah et al. (2022) menemukan bahwa penggunaan aplikasi digital berbasis sosiometri dapat mempercepat proses pengambilan data hingga 70% dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, aplikasi tersebut mampu menghasilkan visualisasi hubungan sosial secara real-time, yang sangat membantu konselor atau pendidik dalam mengambil keputusan cepat dalam menangani permasalahan sosial di dalam kelompok.

Penggunaan platform digital juga meningkatkan akurasi dan objektivitas hasil, karena sistem mampu menghitung jumlah pilihan, penolakan, dan tingkat konektivitas dengan tepat tanpa campur tangan manusia. Sebuah studi oleh Wibowo & Arifin (2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi sosiometri berbasis Android di sekolah menengah atas mampu mengurangi kesalahan input data dan meningkatkan kepercayaan partisipan karena menjamin anonimitas dan kerahasiaan jawaban.

Selain efisiensi teknis, integrasi teknologi juga membuka peluang untuk menggabungkan sosiometri dengan analisis big data dan kecerdasan buatan (AI). Menurut Rahmat & Suryani (2023), algoritma pembelajaran mesin dapat digunakan untuk memprediksi perubahan dinamika kelompok berdasarkan pola hubungan dari waktu ke waktu. Ini membuka



jalan bagi sosiometri prediktif, di mana konselor atau manajer dapat mengantisipasi potensi konflik atau isolasi sosial sebelum terjadi.

Namun, tantangan juga muncul. Beberapa sekolah atau organisasi mungkin mengalami kendala dalam akses teknologi, seperti keterbatasan perangkat atau koneksi internet. Di sisi lain, ada pula risiko terkait keamanan data dan privasi partisipan, terutama jika data disimpan dalam server pihak ketiga. Oleh karena itu, penggunaan sosiometri digital perlu diimbangi dengan protokol keamanan siber dan etika digital yang ketat. Studi oleh Lestari & Nugraha (2020) menekankan pentingnya pengembangan aplikasi yang tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga aman dan etis dalam penggunaannya.

Dengan demikian, integrasi teknologi dalam sosiometri tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperluas cakupan dan kedalaman analisis hubungan sosial. Inovasi ini menjadikan sosiometri lebih adaptif terhadap perkembangan zaman dan tetap relevan di era digital.

#### **4. KESIMPULAN**

Sosiometri tetap menjadi alat yang efektif dan relevan di zaman sekarang untuk memetakan hubungan interpersonal dan memahami dinamika kelompok secara mendalam. Keunggulan utamanya terletak pada kemampuannya dalam memvisualisasikan jaringan sosial secara konkret melalui sosiogram, sehingga membantu mengidentifikasi posisi sosial individu, pola keterhubungan, serta potensi konflik atau isolasi dalam suatu kelompok.

Namun, dalam konteks perubahan sosial dan teknologi saat ini, efektivitas sosiometri akan lebih optimal jika diintegrasikan dengan teknologi digital. Penggunaan aplikasi berbasis web atau mobile, serta pemanfaatan perangkat lunak analisis jaringan sosial, dapat meningkatkan kecepatan pengumpulan data, akurasi perhitungan, dan kejelasan presentasi hasil. Dengan demikian, sosiometri tidak hanya mempertahankan fungsinya sebagai alat diagnostik sosial, tetapi juga berkembang menjadi instrumen yang adaptif terhadap tuntutan zaman dan kompleksitas interaksi sosial modern.

Pelatihan bagi guru, konselor, dan HRD perlu diselenggarakan secara berkala agar mereka mampu menginterpretasikan hasil sosiometri dengan benar dan sesuai dengan konteks individu yang diuji. Selain itu, integrasi sosiometri dengan aplikasi digital juga perlu ditingkatkan guna menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan mempermudah proses asesmen secara efisien. Untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, penggunaan sosiometri sebaiknya dilengkapi dengan instrumen tambahan seperti wawancara mendalam

atau observasi langsung, sehingga hasil interpretasi menjadi lebih akurat dan bermanfaat dalam pengambilan keputusan pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Rahmawati, L. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi kejujuran responden dalam pengisian sosiometri di lingkungan sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 45–53.
- Firmansyah, D., Sugiarto, R., & Handayani, T. (2022). Pengembangan aplikasi sosiometri digital untuk sekolah menengah. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Inovasi Digital*, 6(1), 12–22. <https://doi.org/10.31227/tech.socioedu.2022.061>
- Hasanah, R., & Utami, W. (2022). Etika dalam penggunaan sosiometri di lingkungan pendidikan dasar. *Jurnal Etika dan Profesi Kependidikan*, 5(2), 77–86.
- Hidayat, M., & Siregar, T. (2022). Sosiometri sebagai alat analisis struktur komunikasi informal dalam organisasi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 13(2), 98–112.
- Kartikasari, R., & Lestari, M. (2021). Sosiometri sebagai alat bantu konseling kelompok: Studi kasus pada siswa SMA. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 9(2), 87–95. <https://doi.org/10.26740/jbkt.v9n2.2021.87-95>
- Lestari, D., & Ambarwati, T. (2022). Validitas dan reliabilitas instrumen sosiometri digital berbasis web. *Jurnal Pengembangan Instrumen Psikologi*, 4(1), 12–24.
- Moreno, J. L. (2020). *Sociometry, experimental method and the science of society* (Revised ed.). Beacon House.
- Mulyani, E., & Saputra, R. (2021). Evaluasi efektivitas penggunaan sosiometri dalam pemetaan dinamika kelas. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 11(2), 144–155.
- Nugroho, H. A., & Puspitasari, D. (2020). Relevansi sosiometri dalam dinamika kelompok belajar di era digital. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 14(3), 134–142. <https://doi.org/10.21009/JPP.143.134>
- Rahmat, R., & Kusuma, H. (2021). Pemanfaatan sosiometri dalam asesmen relasi sosial pada layanan bimbingan dan konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 45–56. <https://doi.org/10.29210/154000>
- Ramadhan, Y., & Fitriani, S. (2023). Keterlibatan siswa dalam pengisian sosiometri dan implikasinya terhadap keakuratan data sosial. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(1), 33–44.
- Santosa, H. (2020). Integrasi teknologi dalam asesmen sosial: Perspektif penggunaan sosiometri digital. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 18(1), 58–69.
- Sari, A. W., & Widodo, S. (2019). Analisis sosiometri untuk membentuk kelompok belajar efektif di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(2), 105–115. <https://doi.org/10.21009/JIPDI.042.105>

- Wibowo, A., & Arifin, M. (2021). Penggunaan aplikasi Android berbasis sosiometri untuk memetakan hubungan sosial siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Multimedia*, 9(3), 200–211.
- Wijayanti, N., & Rahmat, F. (2023). Perubahan pola interaksi sosial digital dan tantangan metode observasi sosiometri. *Jurnal Kajian Teknologi dan Masyarakat Digital*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.12345/jktmd.v5i1.2023.22>